

Analisis Kesiapan Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Ogan Ilir dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Selpiana^{1*}, Puja Tri Wulandari², Siti Nurhayati², Saleh Hidayat², Wulandari Saputri², Meli Astriani²

¹ MTs Tsanawiyah Al Ittifaqiah, Indralaya-Ogan Ilir, Indonesia

² Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

*Email: selpianavia195@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Diterima: 05 April 2024 Direvisi: 04 Mei 2024 Diterima untuk diterbitkan: 31 Mei 2024	Kurikulum Merdeka menerapkan konsep “Merdeka Belajar” untuk mendukung upaya proses pemulihan krisis pembelajaran pada Kurikulum 2013 karena pandemi Covid-19. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan persiapan yang matang. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis kesiapan Madrasah Tsanawiyah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah Ogan Ilir dan sampel penelitian yaitu MTs N 1 Ogan Ilir dan MTs Al-Ittifaqiah. Sebanyak 17 guru dan 2 wakil kepala bidang kurikulum di kedua Madrasah Tsanawiyah sebagai sasaran penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan angket dan wawancara. Hasil penelitian menyatakan bahwa Madrasah Ogan Ilir cukup siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan nilai rata-rata 66,2. Indikator kesiapan meliputi tiga aspek diantaranya kesiapan terhadap perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan proses penilaian. Menurut ketiga aspek kesiapan, yang paling siap dengan nilai tinggi yaitu kesiapan pada perencanaan pembelajaran dengan nilai 68,8. Sedangkan kesiapan pada proses penilaian termasuk kategori siap rendah dengan nilai 63,7. Dengan demikian, perlu ada peningkatan pada pelatihan ataupun sosialisasi sehingga tingkat kesiapan guru meningkat.

© 2024 Selpiana. This is an open-access article under the CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inisiatif pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka menerapkan konsep “Merdeka Belajar” untuk membantu dalam pemulihan krisis pembelajaran pada Kurikulum 2013 (K-13) karena pandemi COVID-19 (Nugraha, 2022). Pembelajaran daring (dalam jaringan atau di rumah) diikuti oleh pembelajaran luring (luar jaringan atau tatap muka). Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan pembelajaran saat ini dengan

memasukkan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan keterampilan soft skill, dan pembentukan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila (Jojo & Sihotang, 2022). Pembelajaran intrakurikuler yang berbeda-beda menjadi kelebihan dalam kurikulum merdeka, karena dapat meningkatkan produktivitas dan pemahaman peserta didik serta dapat memperkuat keterampilan yang dimilikinya. Guru juga lebih leluasa ketika menentukan materi pelajaran yang tepat untuk peserta didik sesuai dengan minat belajar dan kebutuhannya masing-masing. Selain itu, Kurikulum Merdeka memperkuat Profil Pelajar Pancasila yang disusun mengikuti tema yang ditetapkan pemerintah (Kemendikbud, 2022). Namun, dalam pengimplentasian Kurikulum Merdeka terdapat kendala yaitu menuntut guru membutuhkan lebih banyak kreativitas saat merancang modul pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran dalam membuat jadwal KBM mingguan untuk rencana pembelajaran. Selain itu, peserta didik diberikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) setiap hari, tidak hanya pada jam pelajaran di kelas tetapi juga di luar kelas guna meningkatkan keaktifan dan kreatifitasnya (Jannah dkk., 2022). Oleh karena itu, perlu adanya analisis kesiapan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka

Kesiapan merupakan kondisi atau persiapan dari segi keterampilan, mental, dan sikap sebelum melaksanakan suatu tugas, proyek, atau kegiatan (Muspawi & Lestari, 2020). Dalam konteks kurikulum, kesiapan berarti bahwa semua langkah yang diperlukan telah diambil untuk mempersiapkan kurikulum sebelum diimplementasikan. Hal ini dapat mencakup pemilihan dan mengembangkan bahan ajar, memilih metode pengajaran yang tepat, dan memastikan bahwa semua sumber daya, sarana dan pasarana yang diperlukan tersedia. Kesiapan juga mencakup pelatihan dan pengembangan guru, keterlibatan *stakeholder*, serta mekanisme monitoring dan evaluasi. Dengan melakukan persiapan yang matang, seseorang atau sebuah lembaga dapat meningkatkan peluang untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu salah satunya kesiapan kurikulum. Dalam menjalankan Kurikulum Merdeka dengan sukses, pendidik dan siswa harus siap secara mental dan fisik. Mereka juga harus siap dengan keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakannya (Arifa, 2022).

Pada tahun 2022, terdapat Keputusan Menteri Agama dengan Surat Keputusan Nomor 347 yang menetapkan aturan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah. Dalam keputusan tersebut bahwa dalam mengembangkan kurikulum operasional ditingkat satuan pendidikan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik Madrasah. Madrasah adalah institusi pendidikan yang berkontribusi secara signifikan pada pembentukan karakter dan keberagaman masyarakat, juga perlu mempersiapkan diri untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini membutuhkan persiapan yang matang agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat dicapai dengan baik. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Wijayanti & Ngazizah, 2023), yang menyebutkan bahwa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, setiap guru di Madrasah harus memahami ciri-ciri perubahan kurikulum merdeka, mengkaji dan membandingkan hasil pembelajaran dan buku guru dan peserta didik, serta menganalisis hasil pembelajaran dengan menyusun tujuan pembelajarandan alur tujuan pembelajaran, menyusun perangkat pengajaran, dan mengeksplorasi serta mengevaluasi kurikulum secara mandiri. Dalam hal ini, madrasah memperbolehkan guru melakukan konsultasi teknis yang diberikan oleh Kementerian Agama atau layanan eksternal dan memperbolehkan guru melakukan belajar mandiri terkait program studi mandiri melalui sejumlah *platform* yang telah diatur sebelumnya.

Kesiapan kurikulum juga mencakup pemilihan dan pengembangan bahan ajar yang sesuai. Pemilihan metode pengajaran yang tepat juga menjadi bagian penting dalam kesiapan kurikulum. Metode pengajaran yang variatif dan inovatif akan mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran menarik dan efektif. Materi pembelajaran harus disusun dengan memperhatikan standar pendidikan dan perkembangan peserta didik, dimana guru harus mampu lebih kreatif dan inovatif (Magdalena dkk., 2020). Sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung juga perlu dipersiapkan dengan baik. Ruang kelas yang nyaman, peralatan pembelajaran yang memadai, dan teknologi pendidikan yang modern dapat memfasilitasi proses belajar mengajar yang efisien. Menurut Afista dkk., (2020) dukungan sarana dan prasarana dalam rencana pelaksanaan IKM dan

survei karakter meliputi ketersediaan perpustakaan, sumber belajar mandiri dan laboratorium. Selain itu, kesiapan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum juga perlu diperhatikan. Mereka harus mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala agar dapat mengajar sesuai dengan kurikulum yang direncanakan. Persiapan kurikulum juga mencakup adanya interaksi antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Kemendikbudristek menyusun strategi dalam mengimplementasikan agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan sesuai dengan harapan, diperlukan: 1) proses adopsi kurikulum merdeka secara bertahap; 2) penyediaan perangkat ajar dan asesmen berteknologi tinggi; 3) memberikan guru pelatihan mandiri dan sumber belajar; 4) menyediakan narasumber kurikulum merdeka; dan 5) membantu mengembangkan komunitas belajar. Melalui strategi tersebut, dapat dilihat kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplentasikan Kurikulum Merdeka (Nugraha, 2022).

Selain itu, kesiapan madrasah mengacu pada seberapa siap anggota madrasah, guru, wakil guru, dan kepala madrasah serta guru di bidang kurikuler. Elemen yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum yaitu pengetahuan, sikap, upaya pengembangan diri, serta penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini ditunjukkan melalui (1) persiapan rencana studi, (2) persiapan proses pembelajaran, dan (3) persiapan proses evaluasi, dengan evaluasi madrasah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan kurikulum ini serta melakukan perbaikan yang diperlukan (Apriatni dkk., 2023; Masnun, 2023).

Implementasikan Kurikulum Merdeka merupakan tantangan dan peluang bagi Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Analisis kesiapan Madrasah yang komprehensif akan membantu memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini. Dengan melibatkan semua pihak terkait dan mempersiapkan sumber daya yang memadai, Madrasah adalah institusi pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini mengangkat tema “Analisis Kesiapan Madrasah dalam Implementasikan Kurikulum Merdeka di MTs Ogan Ilir”. Berdasarkan permasalahan yang dibahas, penelitian ini dengan tujuan menganalisis kesiapan Madrasah Tsanawiyah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2023/2024 di Kabupaten Ogan Ilir.

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif sebagai metode dalam penelitian ini. Populasi penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah Ogan Ilir dengan sampel MTs Negeri 1 Ogan Ilir dan MTs Al Ittifaqiah. Sampel dipilih berdasarkan akreditasi Madrasah yang memiliki akreditasi sama yaitu terakreditasi “A”. Subjek penelitian diantaranya 2 Wakil Kepala (Waka) Kurikulum dan 17 guru mata pelajaran. Pada Tabel 1. di bawah ini menunjukkan karakteristik responden.

Tabel 1

Data Demografi Responden Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Responden
1.	Lama Mengajar	
	a. <10 Tahun	9
	b. 10-20 Tahun	2
	c. >20 Tahun	6
2.	Asal Sekolah	
	a. Negeri	10
	b. Swasta	7
3.	Tingkat Pendidikan	
	a. S1	15
	b. S2	2

Prosedur penelitian meliputi tiga langkah yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data. Pada tahap persiapan dilakukan observasi untuk mengamati masalah dan studi literatur untuk mendapatkan pemahaman tentang subjek penelitian. Selanjutnya menyusun rencana penelitian, membuat angket dan pedoman wawancara. Instrumen penelitian kemudian divalidasi dan direvisi

sebelum didistribusikan. Data dikumpulkan dengan menyebarkan angket dan melakukan wawancara. Lembar angket dan wawancara telah diuji konstruk oleh dosen Mata Kuliah Pengembangan kurikulum Universitas Muhammadiyah Palembang. Kisi-kisi angket meliputi: (1) kesiapan perencanaan pembelajaran; (2) kesiapan proses pembelajaran; dan (3) kesiapan proses penilaian. Kisi-kisi angket dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Kisi-Kisi Angket Pada Setiap Aspek

Komponen	Indikator	No. Lembar Angket
Aspek kesiapan pada perencanaan pembelajaran	Modul ajar	1
	Kegiatan intakurikuler dan ekstrakurikuler	2, 3
	Kegiatan P5	4
	Menumbuhkan pengetahuan, minat dan keterampilan	5,6
Aspek kesiapan pada proses pembelajaran	Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler	7, 10, 12
	Model dan metode pembelajaran	8, 9
	Kegiatan P5	11
Aspek kesiapan pada proses penilaian	Asesmen diagnostik	13
	Penilaian sumatif dan formatif	14, 15
	Penilaian intrakurikuler dan ekstrakurikuler	16, 18
	Penilaian P5	17

Wawancara dilakukan dengan masing-masing 1 Waka Kurikulum dan 3 guru dari sekolah yang berbeda untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari angket. Wawancara dilakukan setelah mengisi angket untuk memperoleh informasi sedalam mungkin. Kisi-kisi wawancara dapat dilihat pada Tabel 3 Berikut.

Tabel 3

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Komponen	Indikator	No. Lembar Angket
Aspek Kesiapan: Pengetahuan	Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka	1,2,3
	Modul ajar	4
	Model dan metode pembelajaran	5
	Kegiatan intakurikuler, ekstrakurikuler, dan P5	6
	Kendala dalam persiapan IKM	7
Aspek kesiapan: Pengembangan diri guru	Upaya sekolah dalam mempersiapkan IKM	8, 9
	Cara mengatasi masalah dalam mempersiapkan IKM	10
Aspek kesiapan: Sarana dan prasarana	Ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah	11, 12
	Upaya yang dilakukan sekolah	13
Aspek kesiapan: Sikap guru dan Orang tua	Upaya yang dilakukan guru	14
	Respon guru terhadap Kurikulum Merdeka	15
	Respon orang tua siswa terhadap Kurikulum Merdeka	16

Analisis data hasil angket dilakukan dengan mengubah skor angket pada skala Likert 1-5 dan kemudian dimasukkan dalam program SPSS. Kriteria kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ditentukan berdasarkan nilai pada Tabel 4.

Tabel 4

Kriteria Penilaian

Nilai	Kriteria
$X > 90$	Sangat siap
$75 < X \leq 90$	Siap
$60 < X \leq 75$	Cukup
$50 < X \leq 60$	Kurang
$X \leq 50$	Sangat Kurang

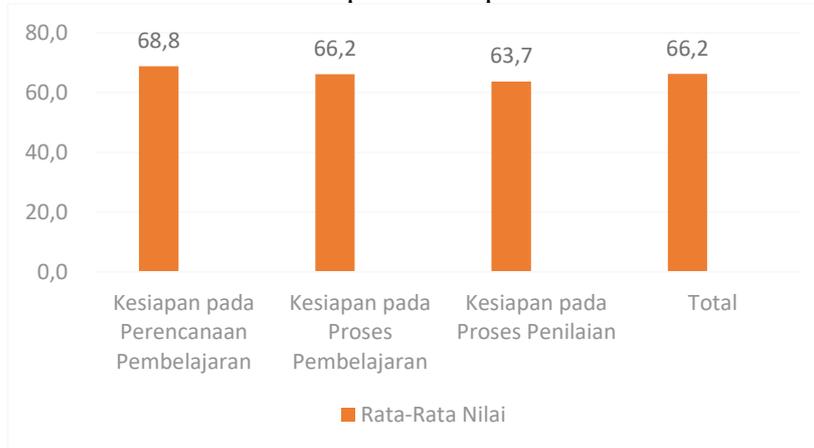
Sumber: (Apriatni dkk., 2023; Masnun, 2023)

HASIL

Berdasarkan analisis data, didapatkan hasil penelitian terkait kesiapan guru Madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hasil diagram berikut menunjukkan distribusi data angket kesiapan guru secara keseluruhan dan pada masing-masing .

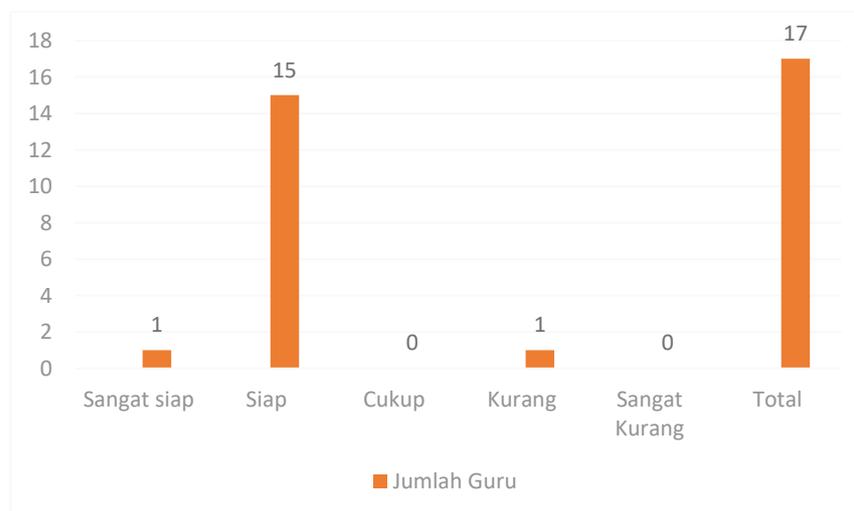
1. Hasil Angket Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Tiga indikator kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu: (1) perencanaan pembelajaran; (2) proses pembelajaran; dan (3) proses penilaian. Hasil angket kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



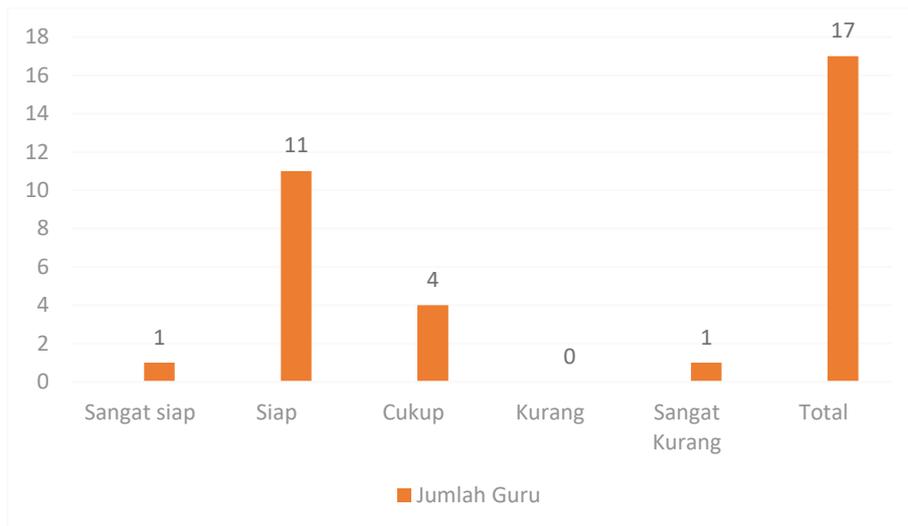
Gambar 1. Kesiapan Guru Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Pada Gambar 1. menunjukkan hasil penelitian secara keseluruhan dari angket guru tentang kesiapan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil dari skala Likert, 1192 skor total diberikan kepada responden untuk seluruh pertanyaan, dengan skor rata-rata 66,2. Berdasarkan Gambar 1. nilai rata-rata yaitu 66,2 termasuk ke dalam kriteria “cukup”. Selain itu, nilai yang paling tinggi dari ketiga aspek yaitu kesiapan untuk perencanaan pembelajaran dengan nilai 68,8. Sebaran jumlah guru pada kesiapan perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



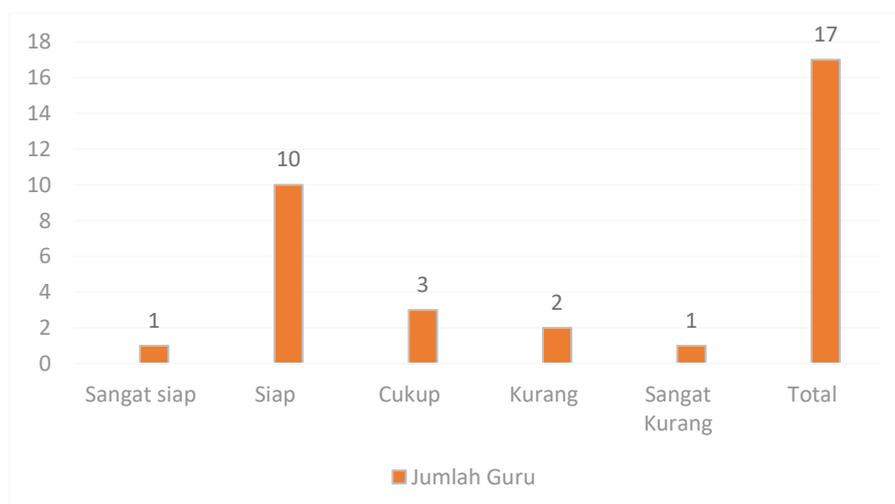
Gambar 2. Kesiapan Guru pada Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesiapan dalam perencanaan pembelajaran guru MTs di kabupaten Ogan Ilir termasuk dalam termasuk dalam kategori "siap". Distribusi jumlah guru dan persentase berdasarkan kategori kesiapan dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Kesiapan Guru pada Proses Pembelajaran

Hasil penelitian tentang kesiapan pada proses pembelajaran, guru MTs di kabupaten Ogan Ilir termasuk dalam kategori “siap”. Sebaran jumlah guru pada setiap kategori kesiapan dalam proses penilaian ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kesiapan Guru pada Proses Penilaian

Hasil penelitian tentang kesiapan pada proses penilaian guru MTs di kabupaten Ogan Ilir termasuk dalam kategori “siap”. Namun, terdapat sebaran jawaban responden pada setiap indikatornya.

2. Hasil Wawancara Kesiapan Guru dan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Data kesiapan MTs di Kabupaten Ogan Ilir untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tidak hanya didapat dari angket guru, tetapi juga dari wawancara bersama Waka Kurikulum. Berdasarkan komponen kesiapan dalam menerapkan kurikulum, Waka Kurikulum menyatakan bahwa MTs di kabupaten Ogan Ilir telah memiliki pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka. Pihak MTs di Kabupaten Ogan Ilir yang sudah dibekali pemahaman tentang Kurikulum melalui dua kali pelatihan yang dilakukan pihak sekolah di bawah lingkup Kementerian Agama dengan seluruh guru mata pelajaran. Meskipun demikian, karena kurikulum Merdeka masih dalam tahap penyesuaian dari kurikulum sebelumnya, pengembangan diri guru terkait dengan teknis pelaksanaan Kurikulum Merdeka, seperti membuat modul ajar dan asesmen, belum dilakukan. Waka Kurikulum telah menetapkan jadwal dan menginformasikan

bahwa pada tahun pelajaran ini akan diadakan *workshop* yang akan menjadi bekal dan persiapan guru untuk menimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Waka Kurikulum menjelaskan sarana dan prasarana disiapkan bertahap dan dialokasikan demi mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, seperti fasilitas internet, laboratorium komputer, dan buku. Selain itu, sarana dan prasarana tambahan juga akan disiapkan, Pada Tahun ajaran 2023/2024 mendatang juga akan memulai implementasi Kurikulum Merdeka, terutama untuk kelas VII.

Waka Kurikulum dan para guru menyambut positif perubahan kurikulum ini. Informasi ini juga telah dikomunikasikan dengan wali santri melalui rapat penilaian harian bersama. Namun, masih banyak yang harus diperbaiki dan dipersiapkan untuk penerapan Kurikulum Merdeka agar dapat diimplementasikan di MTs Kabupaten Ogan Ilir. Waka Kurikulum juga menyampaikan bahwa ada perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Pada Kurikulum Merdeka mewajibkan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Beliau juga menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya semua adalah baik, karena sama-sama bertujuan untuk membawa kemajuan anak bangsa dalam bidang pendidikan. Kurikulum adalah komponent penting dalam keberhasilan pendidikan (Putri, 2019).

PEMBAHASAN

1. Kesiapan Guru Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Kesiapan guru madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MTs Kabupaten Ogan Ilir berada pada kriteria cukup dengan rata-rata nilai sebesar 66,2 dilihat pada Gambar 1. Hal ini diperkuat dari pernyataan Wakil Kepala Madrasah bahwa kelengkapan dokumen 1 telah dilengkapi dan dikirim ke Pusat sebagai bukti bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pihak madrasah pun akan memfasilitasi para guru untuk pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan proses penilaian yang masih belum dipahami oleh beberapa guru. Tiga elemen yaitu persiapan untuk perencanaan pembelajaran, persiapan untuk proses pembelajaran, dan persiapan untuk penilaian mendukung temuan ini. Kemampuan guru untuk menerapkan kurikulum pasti akan berdampak pada proses pembelajaran. Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum, guru harus benar-benar memahami tujuan dan isi kurikulum serta semua komponen perangkatnya (Lubis, 2016).

Meski rata-rata pada kategori cukup siap, namun dari ketiga aspek tersebut rata-rata paling rendah terdapat pada aspek kesiapan pada proses penilaian. Hal tersebut dikarenakan pihak sekolah belum mengadakan *workshop* IKM yang mengupas lebih dalam terkait pelaksanaan bagaimana, seperti apa pembuatan modul ajar sehingga bisa dikatakan masih sangat jauh memahami perangkat ajar Kurikulum Merdeka, terutama pada proses penilaian. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Sumarmi, 2023) mengatakan bahwa pada asesmen, guru kesulitan dalam menentukan jenis asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan membingungkan guru dalam pembelajaran karena banyaknya jenis atau bentuk asesmen, seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan, dll.

Proses penilaian akan mempengaruhi proses pembelajaran dan ketercapaian kurikulum. Penilaian merupakan bagian penting dari kurikulum, alat untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi belajar guna menentukan kekuatan dan kelemahan, mendiagnosis dan memperbaiki proses pembelajaran (Rosidah dkk., 2021). Asesmen diagnostik, evaluasi formatif dan sumatif, serta laporan hasil belajar menjadi bagian dari penilaian dalam Kurikulum Merdeka (Barlian dkk., 2022). Pada evaluasi formatif dilakukan di awal kegiatan pembelajaran, evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran. Tujuan dari Kurikulum Merdeka menciptakan lingkungan pembelajaran dan belajar yang menyenangkan dan berkualitas. untuk membuat pendidikan menyenangkan, mengeksplorasi potensi guru dan siswa, mengembangkan bakat siswa, mengejar ketertinggalan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri (Mujiburrahman dkk., 2023).

Kesiapan Kurikulum Merdeka dapat juga dilihat dari data demografi guru seperti masa kerja dan tingkat pendidikan. Guru yang berlatar pendidikan S2 lebih siap dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Seperti guru EG dari wawancara menyatakan kesiapannya untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sudah cukup siap. Guru EG sudah mengetahui dan memahami tentang Kurikulum Merdeka seperti modul ajar, model dan metode pembelajaran, perbedaan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan P5. Berdasarkan hal tersebut bahwa terdapat pengaruh latar belakang dan masa kerja guru terhadap kompetensi guru. Namun pada dasarnya, semua pengaturan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah lebih ditentukan oleh kompetensi guru itu sendiri bagaimana menerapkannya dengan tepat. Persepsi dan interpretasi guru sedikit banyak memengaruhi implementasi ini (Putri, 2019).

2. Kesiapan pada Perencanaan Pembelajaran

Semua guru harus berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama dalam mempelajari Kurikulum Merdeka agar mereka siap untuk menerapkannya. Guru merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kurikulum (Melani & Gani, 2023). Salah satu ukuran kesiapan madrasah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka adalah kemampuan guru. Menurut hasil angket kesiapan guru pada perencanaan pembelajaran didapatkan sebesar 88% pada kategori siap, 6% guru berada pada kriteria sangat siap, dan 6% guru lainnya berada pada kategori kurang siap. Para guru menyatakan bahwa mereka telah mengikuti pelatihan dua kali tentang sosialisasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini sebagian besar membahas perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 yang digunakan lebih dulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam wawancara dengan Waka Kurikulum bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, madrasah melakukan sosialisasi yang memungkinkan para guru mempersiapkan diri untuk mengatur pembelajaran. Pelatihan guru mempengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Pelatihan tersebut merupakan proses yang sistematis dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kompetensi pendidik atau pengajar dalam dunia pendidikan. Pelatihan Kurikulum Merdeka bertujuan memahami konsep Kurikulum Merdeka dan mengetahui bagaimana mekanisme pembelajaran yang efektif sesuai dengan aturan yang ditetapkan (Melani & Gani, 2023).

Kesiapan sarana dan prasarana di sekolah juga mempengaruhi dalam mengimplementasi kurikulum. Hasil wawancara, guru menyatakan sarana dan prasarana untuk membuat rencana pembelajaran sudah memadai, seperti tersedianya fasilitas internet, laboratorium komputer, perpustakaan, namun LCD proyektor yang tersedia di Madrasah hanya dua buah. Menurut (Logawati, 2019) penggunaan LCD proyektor dapat berdampak pada minat dan hasil belajar peserta didik. Sekolah sebaiknya memfasilitasi LCD proyektor di tiap-tiap ruang kelas. Hal ini dianggap masih kurang mencukupi. Teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan dapat menghemat waktu dan mendorong peserta didik untuk belajar dengan menggunakan alat dan praktik pengajaran yang baru. Apabila ditunjang dengan sarana dan prasarana yang baik dan memadai dapat membuat proses belajar mengajar akan semakin efektif dan efisien (Fathurrochman dkk., 2019). Waka Kurikulum juga menjelaskan, pada tahap perencanaan pembelajaran, madrasah akan menambah atau mengembangkan fasilitas yang diperlukan dalam Kurikulum Merdeka dengan menyediakan buku sumber untuk Kurikulum Merdeka. Menurut hasil wawancara dengan guru di MTs Ogan Ilir, guru memiliki sikap positif dalam arti menyambut baik terhadap Kurikulum Merdeka.

3. Kesiapan pada Proses Pembelajaran

Kesiapan guru pada proses pembelajaran berada dalam kriteria siap. Sebanyak 1% guru sangat siap, 65% guru dalam kategori siap pada proses pembelajaran, 24% guru cukup siap, 1% sangat kurang siap mengimplementasikan proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Hasil angket menunjukkan guru memiliki pengetahuan yang cukup pada proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara mengenai kesiapan dalam proses pembelajaran terhadap perangkat

pembelajaran bahwa dalam Kurikulum Merdeka akan menggunakan modul ajar sebagai acuan dalam proses pembelajaran yang sebelumnya disebut dengan RPP. Meskipun RPP baru dikenal sebagai "modul ajar", isi RPP dan modul ajar sangat berbeda. Dengan profil siswa pancasila, modul ajar Kurikulum Merdeka dapat disesuaikan dengan siswa, guru, dan sekolah. Sebelum kelas pertama dimulai, beberapa institusi pendidikan telah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), yang mencakup Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Maulida, 2022).

Selanjutnya dari hasil wawancara dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka model dan metode yang digunakan bervariasi, seperti *Project Based Learning* (PjBL), *Cooperative learning*, *collaborative*, *inquiry*, *discovery learning*, serta melibatkan game dan teknologi. Hal ini sesuai dengan (Indarta dkk., 2022) bahwa konsep model pembelajaran Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan pembelajaran Abad 21 dengan menekankan kreativitas, pemikiran kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kerja tim. *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Basic Problem Learning*, *Project Basic Learning*, *Production Based Learning*, *Factory Teaching*, dan *Blended Learning* adalah beberapa model pembelajaran tersebut.

Selain kesiapan perangkat, model dan metode pembelajaran, dalam Kurikulum Merdeka memuat kegiatan P5 yang dipisah dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dari hasil wawancara, berbeda dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, istilah P5 ini masih cukup baru. Kegiatan intrakurikuler berfokus pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler bisa dikatakan kegiatan yang melibatkan siswa dalam aktivitas di luar kurikulum inti atau jam formal yang dapat menambah pengalaman dan pengembangan mereka, minat dan bakat contohnya seperti kegiatan olahraga, seni, musik, debat, teater, klub bahasa, dan lain-lain. Sedangkan P5 bertujuan agar pembelajaran lebih terintegrasi dengan nilai Pancasila dan Nasionalisme untuk pembentukan karakter siswa itu sendiri. Menurut Adnyana (2022) kegiatan yang berkaitan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum disebut kegiatan intrakurikuler. Program korikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar waktu pelajaran dan bertujuan untuk membantu siswa belajar lebih dalam dan memahami apa yang mereka pelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar waktu jam pelajaran dan dilakukan di luar kelas dengan tujuan untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki.

4. Kesiapan pada Proses Penilaian

Kesiapan guru pada proses penilaian berada dalam kriteria siap. Guru dalam kategori siap sebesar 59%, 18% guru cukup siap, 6% guru kategori sangat siap, 6% guru kategori kurang dan 12% guru kategori sangat kurang siap dalam kesiapan proses penilaian. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian guru menyatakan bahwa mereka belum memahami dengan baik asesmen dalam Kurikulum Merdeka dan belum mengetahui bagaimana perbedaan asesmen antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum 2013, bahkan ada satu guru yang tidak tahu sama sekali istilah penilaian formatif dan sumatif. Guru yang belum memahami sistem penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka tentu akan berdampak pada ketidaksesuaian capaian pembelajaran. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Hehakaya & Pollatu, 2022) terdapat faktor yang menjadi penghambat pada penilaian pembelajaran karena paradigma asesmen awal yang tidak sesuai, kesulitan mengidentifikasi proses pembelajaran, kurangnya pemahaman tentang penilaian formatif. Akibatnya, ada ketidaksesuaian antara penilaian pembelajaran dan tujuan pendidikan menyebabkan kegiatan penilaian tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Pada penelitian selanjutnya memerlukan pembuatan rencana tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru saat menerapkan Kurikulum Merdeka. Dari wawancara dilakukan, Waka Kurikulum menyatakan bahwa perlu ada bimbingan tambahan untuk menjalankan penilaian Kurikulum Merdeka di MTs Ogan Ilir. Untuk memastikan bahwa guru

memahami tentang penilaian Kurikulum Merdeka dan dapat menerapkannya di MTs Kabupaten Ogan Ilir, akan diadakan workshop lanjutan.

Berdasarkan ketiga aspek kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum, apabila persiapan tidak matang maka akan mempengaruhi potensi yang dimiliki peserta didik tidak bisa berkembang sebagai potensi yang diperlukan dalam prinsip merdeka belajar. Selain itu, apabila guru tidak memahami tentang merdeka belajar maka dapat menyebabkan visi misi merdeka untuk melahirkan inovasi peserta didik sulit untuk diwujudkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Ogan Ilir dalam implementasi Kurikulum Merdeka berada dalam kriteria cukup siap dengan rata-rata nilai sebesar 66,2. Implementasi Kurikulum Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Ogan Ilir Merdeka dilihat dari tiga indikator kesiapan yaitu kesiapan pada perencanaan pembelajaran 88% dengan kategori siap, kesiapan pada proses pembelajaran 65% dalam kategori siap, dan kesiapan pada proses penilaian 59% dalam kategori siap. Kesiapan Kurikulum Merdeka perlu dipersiapkan dengan baik. Selain itu, keterlibatan dari guru, sarana dan prasarana, serta *stakeholder* dan orang tua sangat diperlukan agar proses pembelajaran disesuaikan dengan tujuan yang telah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2022). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II)*, 28–36.
- Afista, Y., R. A. P., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus di MTSN 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, 3(6), 53–60.
- Apriatni, S., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi di MAN 2 Kota Serang). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 435–446. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1399>
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. *Bidang Kesejahteraan Rakyat*, 14(9), 25–30.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Fathurrochman, I., Anggraeni, R., & Kumar, K. S. (2019). Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Menunjang Mutu Pembelajaran di SDN Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 65–75.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3(2), 394–408.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Kemendikbud. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhan/bukusaku.pdf>
- Logawati, Y. K. (2019). Pengaruh Penggunaan LCD Proyektor dan Minat belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Gugus Teuku Umar Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Universitas Negeri Semarang.
- Lubis, M. (2016). Kesiapan Para Guru Sebagai Pengembang Kurikulum dalam Merespon Perubahan Kurikulum. *Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference 2016*, 461–466.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar AJAR. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2),

170–187.

- Masnun, M. (2023). Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 235–246.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Melani, A., & Gani, E. (2023). Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 23–32. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.28>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138>
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Putri, R. (2019). *Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran di Sekolah* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8xw9z>
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 87–103. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.012.08>
- Sumarmi. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Wijayanti, I., & Ngazizah, I. N. (2023). Kesiapan Madrasah Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bantul. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 384–397. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5403>